

KEBUTUHAN BAHAN AJAR BERBICARA BERBASIS TPRS BAGI PEMELAJAR BIPA PROGRAM KNB DALAM KONTEKS KULINER SUNDA

Elvi Zurviana¹, Y. Yulianeta², Rosita Rahma³, Rini Utari^{4*}

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: zurvianaelvi@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan sebagai landasan pengembangan bahan ajar suplemen keterampilan berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2 berbasis pendekatan *Teaching Proficiency through Reading and Storytelling* (TPRS) bertemakan kuliner Sunda. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif melalui triangulasi empat sumber data: (1) analisis kurikulum (SKL BIPA Permendikbud No. 27 Tahun 2017, CEFR A2, ACTFL Novice High); (2) studi dokumen terhadap 9 bahan ajar BIPA bertema kuliner; (3) angket kebutuhan pengajar BIPA (N = 6, 23 butir, skala Likert 1–4); dan (4) angket kebutuhan pemelajar BIPA Level 2 (N = 16, 18 butir, dari 13 negara). Hasil analisis menunjukkan: (1) tidak satu pun dari 9 bahan ajar yang mengintegrasikan pendekatan TPRS maupun memuat konten kuliner Sunda secara spesifik; (2) ketiga kerangka kurikulum secara konsisten mendukung pembelajaran berbicara berbasis narasi dan situasi sehari-hari yang autentik; (3) pengajar menilai *retelling* sebagai strategi paling efektif (rerata 3,83; Sangat Tinggi) dan kecemasan sebagai hambatan utama (3,67); (4) 75,0% pemelajar menyatakan perjalanan dan budaya sebagai topik favorit berbicara, dan 62,5% sangat termotivasi belajar melalui budaya lokal; serta (5) rata-rata skor motivasi berbicara pemelajar berada pada kategori Sangat Tinggi ($\geq 3,50$). Konvergensi temuan ini mengimplikasikan kebutuhan mendesak akan bahan ajar suplemen berbasis TPRS dengan kuliner Sunda sebagai konteks narasi autentik.

Kata Kunci: analisis kebutuhan; BIPA Level 2; keterampilan berbicara; kuliner Sunda; TPRS

Abstract

This study analyzes needs as the empirical foundation for developing supplementary speaking skill materials for Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) Level 2 based on the Teaching Proficiency through Reading and Storytelling (TPRS) approach within a Sundanese culinary context. The study employed a descriptive qualitative-quantitative method through triangulation of four data sources: (1) curriculum analysis (SKL BIPA, Ministry of Education and Culture Regulation No. 27/2017, CEFR A2, ACTFL Novice High); (2) document analysis of nine culinary-themed BIPA textbooks; (3) a BIPA teacher needs questionnaire (N = 6, 23 items, 4-point Likert scale); and (4) a BIPA Level 2 learner needs questionnaire (N = 16, 18 items, representing 13 countries). Results indicate that: (1) none of the nine textbooks integrates the TPRS approach or specifically includes Sundanese culinary content; (2) all three curricular frameworks consistently support narrative-based and authentic everyday speaking instruction; (3) teachers rated retelling as the most effective strategy (mean = 3.83) and speaking anxiety as the primary barrier (mean = 3.67); (4) 75.0% of learners identified travel and culture as their favorite speaking topics, while 62.5% were

highly motivated to learn through local culture; and (5) learner speaking motivation achieved a Very High category (mean ≥ 3.50). These converging findings imply an urgent need for TPRS-based supplementary materials using Sundanese culinary culture as an authentic narrative context.

Keywords: needs analysis; BIPA Level 2; speaking skill; Sundanese culinary; TPRS

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) karena menjadi sarana bagi pemelajar untuk berpartisipasi dalam komunikasi nyata di lingkungan sosial. Berbeda dengan keterampilan reseptif, keterampilan berbicara menuntut koordinasi berbagai komponen kompetensi secara simultan, meliputi kompetensi linguistik, sosiolinguistik, dan strategi komunikasi (Canale, 2013; Celce-Murcia, 2008). Pada BIPA level 2, pemelajar diharapkan mampu melakukan percakapan sederhana dalam situasi sehari-hari, mendeskripsikan pengalaman, serta berinteraksi di ruang publik, seperti warung atau restoran (ACTFL, 2024; Council of Europe, 2020; Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017, 2017).

Pencapaian kompetensi tersebut tidak hanya bergantung pada penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara komunikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara perlu dirancang melalui aktivitas yang membangun makna sebelum menuntut produksi bahasa secara formal sehingga keseimbangan antara akurasi, kelancaran, dan kompleksitas dapat berkembang secara bertahap (Brown, 2015; Thornbury, 2005).

Salah satu model pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara adalah *Teaching Proficiency through Reading and Storytelling* (TPRS). Model ini dikembangkan berdasarkan teori *comprehensible input* yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung secara optimal ketika pemelajar memperoleh masukan yang dapat dipahami dan sedikit berada di atas tingkat kemampuannya ($i+1$) dalam konteks yang bermakna (S. Krashen, 1985, 2013; S. Krashen & Bland, 2014; Pippins & Krashen, 2016). Dengan karakteristik tersebut, TPRS memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk memperoleh dan memproduksi bahasa secara bertahap melalui aktivitas yang komunikatif dan kontekstual.

Implementasi TPRS dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu *establish*

meaning, ask a story, dan *read-discuss-re-exposure*, yang memungkinkan pemelajar memperoleh kosakata dan struktur bahasa melalui pengulangan alami dalam sebuah narasi (Ray & Seely, 2019). Berbeda dengan latihan pola (*drill*) yang berorientasi pada hafalan bentuk bahasa, TPRS memosisikan cerita sebagai media utama pemerolehan bahasa sehingga proses belajar berlangsung lebih komunikatif, personal, dan bermakna. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa model ini efektif meningkatkan kelancaran berbicara, rasa percaya diri, serta kemampuan membangun narasi pada pemelajar bahasa asing (Cancino & Avila, 2021; Lichtman, 2018; Printer, 2023; Sangkawong, 2026).

Selain model pembelajaran, konteks budaya memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa asing. Bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang saling berkaitan karena penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh nilai, praktik sosial, dan cara pandang masyarakat penuturnya (Byram, 1997, 2021; Kramsch, 1998, 2004). Moran (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran budaya sebaiknya tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan budaya (*knowing about*), tetapi juga memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk mengalami praktik budaya (*knowing how*), memahami makna di balik praktik tersebut (*knowing why*), serta merefleksikan pengalaman yang diperoleh (*knowing oneself*). Dengan demikian, pengalaman budaya (*cultural experience*) menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa karena memungkinkan pemelajar membangun kompetensi komunikasi antarbudaya secara lebih bermakna.

Dalam penelitian ini, kuliner Sunda dipilih sebagai konteks pembelajaran karena menyediakan pengalaman budaya yang autentik serta dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas seperti mengamati, mencicipi, menyajikan, dan mendeskripsikan makanan khas Sunda, pemelajar tidak hanya mempelajari kosakata dan ungkapan yang berkaitan dengan makanan, tetapi juga memahami praktik budaya masyarakat Sunda. Selain itu, tradisi seperti *botram*, *ngaliwet*, dan *ngariung* merepresentasikan nilai kebersamaan, kesederhanaan, kedekatan dengan alam, dan rasa syukur yang menjadi bagian dari identitas budaya Sunda (Gardjito et al., 2019; Iskandar et al., 2023; Maryanti et al., 2024; Simanullang, 2023). Konteks budaya tersebut memberikan ruang bagi pemelajar untuk membandingkan budaya asal dengan budaya Indonesia sehingga mendukung berkembangnya kompetensi

komunikasi antarbudaya dan *self-awareness* (Aski et al., 2023; Grigorieva & Protassova, 2025; Kobylianska & Karapetyan, 2024; Moran, 2001; Mukharlyamova et al., 2024; Park, 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas TPRS maupun pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa asing, penerapannya dalam pembelajaran BIPA masih relatif terbatas, khususnya pada pengembangan bahan ajar berbicara berbasis budaya lokal. Hasil analisis terhadap sembilan bahan ajar BIPA bertema kuliner menunjukkan bahwa belum ada bahan ajar yang secara sistematis mengintegrasikan pendekatan TPRS maupun mengangkat kuliner Sunda sebagai konteks pembelajaran. Di sisi lain, analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pengajar menilai *retelling* sebagai strategi yang paling efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara, sedangkan pemelajar menunjukkan motivasi yang tinggi untuk belajar melalui topik budaya, terutama budaya dan perjalanan. Temuan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran dengan ketersediaan bahan ajar yang digunakan di kelas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengembangkan bahan ajar suplemen keterampilan berbicara BIPA level 2 berbasis *Teaching Proficiency through Reading and Storytelling* (TPRS) dengan memanfaatkan kuliner Sunda sebagai konteks naratif dan pengalaman budaya yang autentik. Pengembangan bahan ajar ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara pemelajar melalui aktivitas yang komunikatif dan bertahap, tetapi juga memperkuat kompetensi komunikasi antarbudaya melalui pengalaman belajar yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *mixed methods* tipe *sequential explanatory*. Menurut Creswell & Creswell (2023), desain ini diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk menjelaskan dan memperdalam hasil kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan bahan ajar BIPA, baik berdasarkan kecenderungan data numerik maupun interpretasi yang diperoleh dari data kualitatif. Dalam penelitian ini, hasil angket dianalisis terlebih dahulu, kemudian

diperkaya melalui analisis dokumen dan masukan terbuka dari responden sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap kebutuhan pengembangan bahan ajar.

Penelitian ini memanfaatkan empat sumber data yang saling melengkapi. Pertama, analisis kurikulum dilakukan dengan mengacu pada SKL BIPA sesuai Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, CEFR Level A2, dan ACTFL Novice High untuk memastikan kesesuaian kompetensi yang akan dikembangkan (ACTFL, 2024; Council of Europe, 2020; Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017, 2017). Kedua, studi dokumen dilakukan terhadap enam bahan ajar BIPA bertema kuliner menggunakan instrumen analisis empat aspek untuk mengidentifikasi karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan materi yang telah tersedia.

Buku-buku tersebut dipilih secara *purposive* berdasarkan kesesuaiannya dengan level A2, keterkaitan dengan tema kuliner, dan penggunaannya dalam pembelajaran BIPA. Keenam bahan ajar yang dianalisis *Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 2* (Putriasari, 2019), *Sahabatku Indonesia untuk BIPA 2* (Akbar & Batubara, 2019), *Sahabatku Indonesia: Berbahasa Indonesia di Jakarta* (Utari et al., 2019), *Sahabatku Indonesia: untuk Anak Sekolah Tingkat A2* (Muliastuti et al., 2016), *Suluh Tutur BIPA: Pembelajaran E-learning Tingkat Dasar A-2* (Adnyana & Rahmanu, 2021), *Kuliner Tradisional: Bahan Ajar Pendukung BIPA Muatan Lokal DIY* (Woro et al., 2022). Analisis dilakukan menggunakan instrumen empat dimensi yang mencakup aspek konten, bahasa, budaya, dan penyajian. Selanjutnya, analisis kebutuhan dilakukan melalui angket yang melibatkan enam pengajar BIPA dan 16 pemelajar BIPA dari 13 negara untuk memperoleh perspektif dari sisi pengajar maupun pemelajar.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi rerata, persentase, dan distribusi frekuensi untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden. Sementara itu, data kualitatif dari studi dokumen dan respons terbuka dianalisis secara tematik untuk memberikan penjelasan terhadap hasil kuantitatif. Seluruh temuan kemudian dibandingkan melalui triangulasi antar sumber sehingga diperoleh informasi yang saling menguatkan maupun kesenjangan yang perlu diperhatikan. Hasil triangulasi tersebut menjadi dasar dalam merumuskan kebutuhan dan merancang bahan ajar BIPA berbasis *Teaching Proficiency through Reading and Storytelling* (TPRS) yang sesuai dengan karakteristik pemelajar dan tujuan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini diawali dengan analisis kebutuhan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran BIPA Level 2. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu analisis kurikulum, analisis terhadap bahan ajar yang telah tersedia, serta analisis kebutuhan pengajar dan pemelajar. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian kompetensi, menemukan kesenjangan pada bahan ajar yang ada, serta memahami kebutuhan pengguna secara langsung. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam merancang bahan ajar berbicara berbasis *Teaching Proficiency through Reading and Storytelling* (TPRS) dengan tema kuliner Sunda sehingga produk yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di lapangan.

Analisis Kurikulum

Analisis terhadap tiga kerangka kurikulum menunjukkan konvergensi yang kuat dalam mendukung pembelajaran berbicara berbasis narasi dan konteks kehidupan sehari-hari yang autentik. Tabel 1 menyajikan pemetaan kompetensi berbicara dan relevansinya dengan pendekatan TPRS berbasis kuliner Sunda.

Tabel 1. Hasil Analisis Kurikulum BIPA Level 2

No	Isi	Deskriptor	Implikasi
1	SKL BIPA Level 2, CEFR A2, dan ACTFL Novice High memiliki kesesuaian dalam menekankan kemampuan berbicara pada situasi komunikasi sehari-hari yang autentik.	Ketiga kurikulum memiliki arah yang sama dalam mengembangkan kemampuan komunikasi praktis pemelajar.	Menjadi dasar pemilihan konteks pembelajaran yang autentik.
2.	Ketiga kerangka kurikulum mendorong penggunaan kalimat sederhana untuk mendeskripsikan pengalaman, aktivitas, dan lingkungan sekitar.	Kompetensi berbicara difokuskan pada penyampaian informasi sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.	Mendukung pembelajaran berbicara secara bertahap sesuai level BIPA 2.
3.	Strategi komunikasi yang dianjurkan meliputi penggunaan pengulangan, parafrasa, dan gerakan ketika terjadi keterbatasan kosakata.	Kurikulum mendukung penggunaan strategi komunikasi untuk membantu pemelajar tetap mampu menyampaikan pesan secara efektif.	Sejalan dengan karakteristik model TPRS.
4.	Karakteristik kompetensi berbicara pada ketiga kerangka selaras dengan prinsip TPRS yang	Model TPRS sesuai untuk digunakan karena mendukung capaian kompetensi berbicara yang	TPRS dapat digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif pemelajar agar

	mengutamakan cerita, pengulangan, dan <i>retelling</i> .	ditetapkan dalam kurikulum.	percaya diri dan berani berbicara.
5.	Tema kuliner Sunda dapat menjadi konteks autentik untuk melatih kemampuan berbicara sekaligus mengenalkan budaya lokal kepada pemelajar BIPA.	Tema kuliner Sunda dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran yang relevan serta memperkenalkan budaya lokal.	Mampu dijadikan tema dalam pengembangan bahan ajar BIPA berbasis TPRS.

Sumber: Diadaptasi dari (ACTFL, 2024; Council of Europe, 2020; Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017, 2017)

Berdasarkan tabel 1, ketiga kerangka kurikulum, yaitu SKL BIPA 2, CEFR A2, dan ACTFL *Novice High*, menunjukkan keselarasan dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara melalui situasi komunikasi yang autentik. Ketiganya menekankan penggunaan bahasa dalam aktivitas sehari-hari, seperti memesan makanan, mendeskripsikan pengalaman, dan berinteraksi di ruang publik. Karakteristik tersebut sejalan dengan model *Teaching Proficiency through Reading and Storytelling* (TPRS) yang mengembangkan kemampuan berbicara melalui cerita, pengulangan, dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Oleh karena itu, tema kuliner Sunda dipandang relevan sebagai konteks pembelajaran karena mampu menghubungkan kompetensi bahasa dengan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Analisis Ketersediaan Bahan Ajar

Analisis terhadap 6 bahan ajar BIPA yang relevan menghasilkan temuan yang sangat konsisten. Tabel 2 menyajikan rekapitulasi hasil analisis ketersediaan.

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis Ketersediaan Bahan Ajar BIPA Bertema Kuliner

No.	Bahan Ajar	Temuan Utama	Aspek yang Belum Tersedia
1	Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 2 (Putriasari, 2019)	Menyediakan materi berbicara yang terstruktur dengan pendekatan komunikatif. Tema kuliner muncul pada Unit 10 melalui contoh <i>nasi goreng</i> dan <i>tempe</i> , serta dilengkapi latihan monolog berbasis pengalaman pribadi.	Belum mengintegrasikan pendekatan TPRS, kosakata untuk mendeskripsikan rasa makanan, dan konten budaya kuliner Sunda.
2	Sahabatku Indonesia untuk BIPA 2 (Akbar & Batubara, 2019)	Memuat latihan berbicara menggunakan kalimat sederhana dengan pendekatan komunikatif. Tema kuliner disajikan pada Unit 5 melalui makanan seperti <i>gado-</i>	Belum menerapkan model TPRS serta belum mengembangkan pembelajaran mengenai

		<i>gado, rendang, dan nasi goreng</i> , serta latihan tanya jawab mengenai preferensi makanan.	rasa makanan dan nilai budaya kuliner.
3	Sahabatku Indonesia: Berbahasa Indonesia di Jakarta (Utari et al., 2019)	Menyajikan pembelajaran berbicara secara komunikatif melalui dialog kontekstual. Materi kuliner memperkenalkan makanan khas Betawi dengan kosakata yang cukup beragam, termasuk ungkapan untuk mendeskripsikan rasa.	Belum menggunakan model TPRS dan belum menghadirkan materi tentang kuliner Sunda.
4	Sahabatku Indonesia untuk Anak Sekolah Tingkat A2 (Muliastuti et al., 2016)	Berfokus pada keterampilan berbicara untuk mengemukakan pendapat melalui kegiatan diskusi. Materi makanan dikaitkan dengan topik bioteknologi, seperti yoghurt, serta latihan menyatakan persetujuan dan penolakan.	Belum memuat kosakata kuliner tradisional Indonesia, model TPRS, maupun pembahasan budaya makan.
5	Suluh Tutur BIPA: Pembelajaran E-Learning Tingkat Dasar A-2 (Adnyana et al., 2021)	Mengembangkan keterampilan berbicara fungsional melalui konteks transaksi di pasar tradisional dan pedagang kaki lima. Materi mencakup kosakata penggolong serta latihan membaca dialog secara nyaring.	Belum mengintegrasikan TPRS, kosakata tentang proses memasak, dan eksplorasi aspek budaya kuliner.
6	Kuliner Tradisional: Bahan Ajar Pendukung BIPA Muatan Lokal DIY (Woro et al., 2022)	Menyediakan materi berbicara yang paling kaya dalam tema kuliner lokal. Berisi ragam makanan khas Yogyakarta, kosakata bumbu dan cita rasa, serta aktivitas diskusi dan presentasi berbasis wawancara.	Belum menerapkan model TPRS dan belum mengangkat budaya kuliner Sunda sebagai konteks pembelajaran.

Sumber: Dokumen bahan ajar BIPA Daring; diolah oleh peneliti (2025/2026)

Hasil analisis terhadap sembilan bahan ajar BIPA menunjukkan bahwa materi bertema kuliner memang sudah tersedia, tetapi belum memanfaatkan pendekatan TPRS secara sistematis. Sebagian besar bahan ajar hanya menyajikan kosakata atau dialog sederhana tanpa mengembangkan aktivitas bercerita, retelling, maupun integrasi gerakan sebagai pendukung pembelajaran berbicara. Selain itu, belum ditemukan bahan ajar yang secara khusus mengangkat kuliner Sunda sebagai konteks budaya lokal. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan sekaligus peluang untuk

mengembangkan bahan ajar yang lebih kontekstual, komunikatif, dan berbasis budaya.

Analisis Kebutuhan Pengajar

Angket kebutuhan pengajar disebarkan kepada 6 orang pengajar BIPA berpengalaman dengan inisial: TAS, NDU, NG, HS, ANZ, dan RAP. Data individual skor masing-masing pengajar pada setiap butir disajikan pada Tabel 3, diikuti rerata per butir dan kategorinya.

Tabel 3. Skor Individual dan Rerata Per Butir Angket Kebutuhan Pengajar BIPA

No	Dimensi dan Indikator Kebutuhan	Rerata (N=6)	Kategori
1	Kondisi Aktual Kemampuan Berbicara	3,06	Tinggi
	Kelancaran berbicara tanpa jeda	2,50	Cukup
	Penggunaan kosakata/kalimat sederhana	3,00	Tinggi
	Kecemasan sebagai hambatan utama	3,67	Sangat Tinggi
2	Praktik Pembelajaran Berbicara	4,00	Sangat Tinggi
3	Ketersediaan dan Kualitas Bahan Ajar	3,42	Tinggi
4	Efektivitas Model TPRS (Gerak dan Cerita)	3,54	Sangat Tinggi
5	Efektivitas Narasi dan Pengalaman Indrawi	3,61	Sangat Tinggi
6	Relevansi Konten Kuliner Sunda dan Budaya	3,55	Sangat Tinggi
7	Kebutuhan Desain Bahan Ajar	3,79	Sangat Tinggi
Rerata Keseluruhan		3,59	Sangat Tinggi

Sumber: Sebaran Angket Peneliti kepada Pengajar (2025/2026)

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis menunjukkan beberapa temuan penting terkait kebutuhan pengajar BIPA. Pada Dimensi 1, penilaian terhadap kelancaran berbicara pemelajar masih berada pada kategori cukup (rerata = 2,50), yang mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara pemelajar dinilai belum sepenuhnya optimal. Meskipun terdapat perbedaan tingkat optimisme antarresponden, seluruh pengajar memiliki pandangan yang sama bahwa kecemasan merupakan hambatan utama dalam produksi lisan, dengan rerata sebesar 3,67 pada kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga untuk membantu mengurangi rasa cemas pemelajar selama proses komunikasi.

Pada Dimensi 4 dan 5, yang berfokus pada penerapan model *Teaching Proficiency through Reading and Storytelling* (TPRS), dua indikator memperoleh rerata tertinggi, yaitu penggunaan demonstrasi fisik untuk memperkenalkan kosakata baru serta aktivitas *retelling* sebagai sarana melatih kelancaran berbicara, masing-masing dengan

rerata 3,83. Selain itu, mayoritas pengajar mendukung penyusunan unit pembelajaran yang bersifat mandiri dan fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Meskipun demikian, terdapat satu pandangan berbeda mengenai penggunaan tema kuliner sebagai konteks pembelajaran. Salah satu pengajar menilai bahwa pemilihan tema kuliner perlu mempertimbangkan keragaman budaya pemelajar agar materi yang digunakan tetap inklusif dan relevan bagi berbagai latar belakang.

Pada Dimensi 7, hasil angket menunjukkan tingkat kesepakatan tertinggi di antara seluruh pengajar. Aspek sensitivitas terhadap latar belakang budaya pemelajar serta penyusunan kegiatan belajar yang sistematis dengan alokasi waktu yang realistis memperoleh rerata sempurna 4,00. Temuan ini mengindikasikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan perlu memiliki struktur pembelajaran yang jelas, mudah diikuti, dan fleksibel dalam pelaksanaannya. Selain itu, integrasi nilai-nilai keberagaman budaya dipandang sebagai komponen penting agar pembelajaran BIPA dapat berlangsung secara lebih inklusif dan kontekstual.

Analisis Kebutuhan Pemelajar

Angket kebutuhan disebarakan kepada 16 pemelajar BIPA Level 2 ($P_1 - P_{16}$) yang berasal dari 13 negara (Kamboja (KY, TR, LY, MT), Thailand (RS), Yaman (AB), Nigeria (YM), Senegal (MH), Korea Selatan (KM), Ethiopia (AL), Sierra Leone (ZN), Kazakhstan (AK), Tanzania (SD), Jepang (SZ), Malawi (PM), dan India (KR) dengan durasi belajar bahasa Indonesia antara 5 hingga 8 bulan.

Tabel 4. Hambatan, Situasi, dan Strategi Pembelajaran Berbicara

No	Aspek Pertanyaan dan Pilihan Jawaban	Frekuensi (n)	Persentase (%)
4a	Frekuensi Merasa Sulit Berbicara (P1)		
1	Kadang-kadang	7	43,8
2	Sering	5	31,3
3	Jarang	4	25,0
4	Selalu / Tidak Pernah	1	6,3
4b	Jenis Kesulitan Utama saat Berbicara (P2)		
1	Keterbatasan kosakata (<i>vocabulary</i>)	7	43,8
2	Kesulitan menyusun struktur kalimat yang benar	5	31,3
3	Kecemasan dan rasa tidak percaya diri	4	25,0
4	Pengucapan (<i>pronunciation</i>) kurang jelas	3	18,8
5	Kesulitan berbicara spontan tanpa persiapan	3	18,8

6	Rasa takut melakukan kesalahan di depan umum	2	12,5
4c	Kondisi/Konflik Paling Sulit untuk Berbicara (P3)		
1	Presentasi di depan kelas	7	43,8
2	Menjelaskan sesuatu secara rinci/detail	5	31,3
3	Berinteraksi langsung dengan penutur jati (<i>native speakers</i>)	5	31,3
4	Menjawab pertanyaan secara mendadak/langsung	3	18,8
5	Diskusi kelompok	1	6,3
4d	Bentuk Bantuan/Strategi yang Paling Membantu (P4)		
1	Mendapatkan/melihat contoh kalimat terlebih dahulu	7	43,8
2	Berlatih bersama rekan sesama pemelajar sebelum wicara	6	37,5
3	Berbicara mengenai topik yang sudah familier	4	25,0
4	Umpan balik/saran langsung dari pengajar	3	18,8
5	Melakukan tindakan/simulasi nyata sebelum menjelaskan	2	12,5

Catatan: Pemelajar dapat memilih lebih dari 1 jawaban
Sumber: Sebaran Angket Peneliti kepada Pengajar (2025/2026)

Tabel 4 menunjukkan bahwa hambatan utama pemelajar BIPA Level 2 dalam berbicara berkaitan dengan aspek linguistik dan psikologis. Keterbatasan kosakata (43,8%) dan kesulitan menyusun kalimat (31,3%) menjadi kendala yang paling sering dialami, sedangkan situasi presentasi di depan kelas (43,8%) merupakan kondisi yang paling menantang bagi pemelajar. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, pemelajar menilai bahwa penyediaan contoh kalimat sebelum berbicara (43,8%) dan latihan secara berpasangan (37,5%) merupakan strategi yang paling membantu. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberian *scaffolding* melalui pemodelan ujaran sebelum praktik berbicara mandiri sangat diperlukan, sejalan dengan tahapan *ask a story* dalam model TPRS.

Tabel 5. Persepsi Pemelajar terhadap Aktivitas Pembelajaran Berbasis Gerakan dan Cerita

No	Indikator Pernyataan (P5-P9)	Rerata	Kategori
1	Kemudahan memahami instruksi dengan bantuan gerakan/contoh langsung (P5)	3,25	Tinggi
2	Kemampuan meningkatkan rasa percaya diri setelah merespons gerakan (P6)	3,03	Tinggi
3	Peningkatan keterlibatan aktif dan fokus di dalam kelas (P7)	3,34	Tinggi

4	Kemudahan mengingat kosakata baru melalui praktik fisik (P8)	3,03	Tinggi
5	Minat terhadap penggabungan gerakan fisik dan latihan berbicara (P9)	3,09	Tinggi
Rerata Keseluruhan		3,15	Tinggi

*Catatan: Pemelajar dapat memilih lebih dari 1 jawaban
Sumber: Sebaran Angket Peneliti kepada Pengajar (2025/2026)*

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa aktivitas berbasis gerakan memperoleh respons positif dari pemelajar dengan rerata keseluruhan sebesar 3,15. Nilai rerata tertinggi terdapat pada butir P7 (rata-rata 3,34) dan P5 (rata-rata 3,25), yang mengindikasikan bahwa gerakan paling dirasakan manfaatnya dalam meningkatkan fokus belajar serta membantu pemelajar memahami instruksi. Meskipun terdapat variasi preferensi antarindividu, beberapa pemelajar menunjukkan kecenderungan kinestetik yang sangat kuat, sedangkan sebagian lainnya memberikan respons yang lebih moderat. Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan bahwa penggunaan respons fisik dapat menjadi strategi yang efektif untuk memfasilitasi transisi dari tahap pemahaman menuju produksi lisan dalam pembelajaran BIPA.

Tabel 6. Preferensi Aktivitas, Topik, dan Motivasi Pembelajaran Berbasis Budaya

No.	Aspek Kebutuhan dan Preferensi Pemelajar	Frekuensi (n)	Persentase (%)
6a	Preferensi Aktivitas Fisik yang Disukai (P10)		
1	Mempraktikkan langkah/kegiatan nyata berbasis intruksi dan gerakan (<i>Physical Response</i>)	14	87,5
2	Mengamati objek lalu mendeskripsikannya	7	43,8
3	Bermain peran (<i>role play</i>) atau simulasi	6	37,5
6b	Minat Integrasi Budaya Lokal/Kuliner (P13)		
1	Sangat senang dan termotivasi	12	75,0
2	Cukup tertarik	3	18,8
3	Netral / Biasa saja	1	6,3
6c	Topik Utama yang Paling Memotivasi Wicara (P18)		
1	Perjalanan dan tempat wisata	12	75,0
2	Budaya dan tradisi lokal	7	43,8
3	Makanan, minuman, dan kuliner khas	6	37,5
4	Pengalaman pribadi yang berkesan	5	31,3

*Catatan: Pemelajar dapat memilih lebih dari 1 jawaban
Sumber: Sebaran Angket Peneliti kepada Pengajar (2025/2026)*

Tabel 7. Motivasi Pemelajar dalam Pembelajaran Wicara

No	Indikator Pernyataan Motivasi (P15–P17)	Rerata	Kategori
1	Antusiasme belajar jika materi relevan dengan kehidupan sehari-hari (P15)	3,81	Sangat Tinggi
2	Keterlibatan wicara dalam suasana kelas yang tidak menekan/rileks (P16)	3,56	Sangat Tinggi
3	Kemudahan bercerita jika bersumber dari pengalaman pribadi (P17)	3,63	Sangat Tinggi
Rerata Keseluruhan		3,67	Sangat Tinggi

*Catatan: Pemelajar dapat memilih lebih dari 1 jawaban
Sumber: Sebaran Angket Peneliti kepada Pengajar (2025/2026)*

Data pada Tabel 6 dan 7 menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA memiliki potensi yang besar. Meskipun sekitar 31,3% pemelajar belum pernah mengenal kuliner Sunda, sebanyak 75,0% menyatakan sangat termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia melalui konteks budaya lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kuliner Sunda memiliki nilai kebaruan yang dapat dimanfaatkan sebagai stimulus untuk meningkatkan keterlibatan dan minat belajar. Selain itu, tema perjalanan, wisata, dan budaya merupakan topik yang paling diminati pemelajar untuk aktivitas berbicara sehingga sangat relevan dijadikan konteks dalam pengembangan bahan ajar.

Temuan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa motivasi pemelajar untuk berbicara berada pada kategori sangat tinggi dengan rerata sebesar 3,67. Pemelajar cenderung lebih percaya diri ketika materi pembelajaran berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (rata-rata 3,81) dan disampaikan dalam suasana kelas yang nyaman serta tidak menegangkan (rata-rata 3,56). Meskipun demikian, masih terdapat pemelajar yang mengalami kesulitan dalam menceritakan pengalaman pribadi karena keterbatasan kosakata, seperti yang ditunjukkan oleh responden P14. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara memerlukan pemberian scaffolding secara bertahap disertai pengayaan kosakata yang terarah, sebagaimana menjadi karakteristik utama dalam model TPRS.

Pembahasan

Hasil triangulasi yang diperoleh dari analisis dokumen, kurikulum, wawancara pengajar, dan angket pemelajar menunjukkan adanya konsistensi temuan pada lima

aspek utama yang menjadi dasar pengembangan bahan ajar. Pertama, tema kuliner Sunda memiliki daya tarik yang tinggi karena sesuai dengan minat pemelajar terhadap budaya Indonesia sekaligus dipandang relevan oleh pengajar sebagai konteks pembelajaran berbicara. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saddhono et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tema kuliner mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan pemelajar BIPA melalui pengalaman budaya yang autentik. Hasil serupa dijelaskan oleh Diahnisa et al. (2023), Susanto et al. (2024), serta Ermanto et al., (2025), bahwa konteks budaya lokal memberikan pengalaman komunikasi yang lebih bermakna sekaligus memperkuat kompetensi interkultural pemelajar. Selain itu, Elabdali (2024) menemukan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis kuliner mendorong partisipasi verbal yang lebih aktif karena menghadirkan situasi komunikasi yang dekat dengan pengalaman nyata.

Model *Teaching Proficiency through Reading and Storytelling* (TPRS) dianggap sesuai untuk mendukung pembelajaran berbicara karena mengintegrasikan aktivitas pengenalan kosakata, penceritaan, demonstrasi, dan praktik komunikasi secara bertahap. Temuan ini mendukung konsep TPRS yang dikemukakan oleh (Hedstrom, 2012; Litchman, 2018; Ray & Seely, 2019), bahwa pembelajaran berbasis cerita memberikan *comprehensible input* yang membantu pemelajar membangun kompetensi berbahasa secara alami. Efektivitas TPRS dalam meningkatkan kemampuan berbicara dijelaskan oleh Printer (2023). Printer (2023) menjelaskan bahwa model ini mampu meningkatkan motivasi intrinsik melalui pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial pemelajar. Hal tersebut selaras dengan Loewen (2025) serta Loewen & Sato (2018) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis narasi mengaktifkan penggunaan kosakata secara kontekstual sehingga mendorong produksi bahasa yang lebih spontan. Kajian sistematis Hooli et al. (2023) menunjukkan bahwa integrasi gerakan fisik dalam TPRS berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan belajar dan performa berbicara, terutama pada pemelajar yang memiliki tingkat kecemasan berbahasa tinggi.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi bahwa kecemasan berbicara dan keterbatasan penguasaan kosakata masih menjadi kendala utama bagi pemelajar BIPA. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pemberian *scaffolding* melalui penyediaan masukan bahasa yang dapat dipahami sebelum pemelajar menghasilkan tuturan

secara mandiri. Model pembelajaran ini sejalan dengan teori *comprehensible input* (Krashen, 1985, 2013; Krashen & Bland, 2014; Krashen, 2015; Pippins & Krashen, 2016), yang menegaskan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung secara optimal ketika pelajar memperoleh masukan yang sedikit berada di atas tingkat kemampuannya ($i+1$). Temuan ini juga didukung oleh (Macalister & Nation, 2019), yang menekankan bahwa penguasaan kosakata merupakan prasyarat penting bagi perkembangan keterampilan berbicara. Lee (2023) menunjukkan bahwa penurunan kecemasan berkomunikasi berkontribusi terhadap meningkatnya kemauan pelajar untuk menggunakan bahasa kedua dalam berbagai situasi komunikasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, pembelajaran berbicara perlu dirancang secara bertahap melalui aktivitas yang mampu mengurangi beban kognitif sekaligus meningkatkan kepercayaan diri pelajar.

KESIMPULAN

Analisis terhadap bahan ajar yang digunakan menunjukkan bahwa belum tersedia materi yang secara khusus mengintegrasikan model TPRS dengan konteks kuliner Sunda dalam pembelajaran berbicara BIPA. Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini mengembangkan bahan ajar suplemen berjudul *Jelajah Rasa Kuliner Sunda* yang terdiri dari sembilan unit pembelajaran berbicara. Setiap unit dirancang mengikuti tahapan utama TPRS, yaitu membangun makna melalui pengenalan kosakata dan *personalized questions and answers*, mengembangkan cerita yang kaya akan *comprehensible input*, serta mendorong pelajar menceritakan kembali pengalaman mereka setelah berinteraksi dengan kuliner Sunda. Integrasi tahapan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keberanian berbicara sekaligus memperkaya pemahaman budaya melalui aktivitas komunikasi yang autentik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran bahasa dan budaya yang dikemukakan oleh (Liddicoat, 2024; Liddicoat & Scarino, 2013), yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih bermakna apabila pengalaman berbahasa dipadukan dengan pengalaman budaya secara terpadu.

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada pihak-pihak yang dapat memanfaatkan hasil pengembangan bahan ajar, khususnya pengajar BIPA, lembaga penyelenggara program BIPA, dan peneliti selanjutnya. Pengajar BIPA disarankan

menggunakan bahan ajar berbasis *Teaching Proficiency through Reading and Storytelling* (TPRS) dengan konteks kuliner Sunda sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kompetensi interkultural pemelajar. Lembaga penyelenggara BIPA diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar serupa dengan mengintegrasikan kekayaan budaya lokal dari berbagai daerah di Indonesia agar pembelajaran menjadi lebih autentik dan kontekstual. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan uji efektivitas pada sampel yang lebih luas, melibatkan pemelajar dengan berbagai tingkat kemahiran, serta mengembangkan bahan ajar TPRS berbasis budaya lokal lainnya untuk memperkuat generalisasi dan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran BIPA.

DAFTAR RUJUKAN

- ACTFL. (2024). *ACTFL Proficiency Guidelines 2024*. ACTFL, INC.
- Adnyana, I. B. A., Rahmani, I. W. E. D., & Sutarma, I. G. P. (2021). *Suluh Tuter BIPA Konsep Pembelajaran E-learning untuk Tingkat Dasar A-1*. Bintang Pustaka Madani Yogyakarta.
- Adnyana, I. B. A., & Rahmanu, I. W. E. D. (2021). *Suluh Tuter BIPA Pembelajaran E-Learning untuk Tingkat Dasar A-2*. Bintang Semesta Media Yogyakarta.
- Akbar, R., & Batubara, D. H. (2019). *Sahabatku Indonesia untuk BIPA 2*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Aski, J. M., Jiang, X., & Weintritt, A. D. (2023). The impact of explicit instruction in intercultural competence in the world language classroom. *Modern Language Journal*, 107(4), 1035–1056. <https://doi.org/10.1111/modl.12889>
- Brown, T. A. (2015). *Methodology in the Social Sciences (2nd. ed)* (2nd. ed.). The Guilford Press.
- Byram, M. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Multilingual Matters Ltd.
- Byram, M. (2021). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence (Revisited 2nd. ed.)* (2nd. ed). Multilingual Matters. <https://doi.org/https://doi.org/10.21832/9781800410251>
- Canale, M. (2013). From communicative competence to communicative language pedagogy. In J. C. Richards & R. W. Schmidt (Eds.), *Language and Communication*. Routledge: Taylor & Francis Group.
- Cancino, M., & Avila, D. (2021). Switching to fully online EFL learning environments: An exploratory study on learners' perceptions. *Journal of Language and Education*, 7(3), 23–42. <https://doi.org/10.17323/JLE.2021.12101>
- Celce-Murcia, M. (2008). Rethinking the role of communicative competence in language teaching. In Eva Alcón Soler & Maria Pilar Safont Jordà (Ed.),

Intercultural Language Use and Language Learning (pp. 41–57). Springer Science+Business Media B.V. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-4020-5639-0_3

- Council of Europe. (2020). Common European Framework of Reference for Languages: Learning, teaching, assessment. In *New Cambridge Modern History* (Companion, Vol. 13). Council of Europe Publishing, Strasbourg. <http://universitypublishingonline.org/cambridge/histories/ebook.jsf?bid=CB09781139055895%5Cnhttp://www.cambridge.org/ca/academic/subjects/history/european-history-general-interest/new-cambridge-modern-history-volume-13?format=HB>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Research Design* (5th ed.). Sage Publications, Inc.
- Diahnisa, T., Suyitno, S., & Rakhmawati, A. (2023). Alluring Indonesian Culinary to Enhance Acquisition and Speaking Competence of BIPA Learners at UNS Solo. *Lingua Cultura*, 17(2), 181–188. <https://doi.org/10.21512/lc.v17i2.9834>
- Elabdali, R. (2024). Yalla Nutbikh “Let’s cook”: Negotiating emotions of belonging through food in heritage language classrooms. *The Modern Language Journal*, 108, 56–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/modl.12901>
- Ermanto, E., Triwira Dhika, V., Saddhono, K., Susanto, G., & Ardi, H. (2025). Rendang on the Menu: A Flavorful Approach to Teaching Indonesian Language and Culture. *International Journal of Society, Culture and Language*, 13(1), 308–327. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2025.2054355.3937>
- Gardjito, M., Pridia, H., & Millaty, M. (2019). *Kuliner Sunda Nikmat Sedapnya Melegenda*. Gadjah Mada University Press.
- Grigorieva, A., & Protassova, E. (2025). Integrating International Foodways and the Dominant Language Constellation Approach in Language Studies. *Education Sciences*, 15(6), 765–784.
- Hedstrom, B. (2012). *The Basics of TPRS: Workshop Notes and Pre-Reading*. Bricehedstrom. www.bricehedstrom.com
- Hooli, E.-M., Ortega-Martín, J. L., & Ruíz-Montero, P. J. (2023). EFL teaching through Total Physical Response and Physical Activity on Higher Education students : A systematic review. *Porta Linguarum Revista Interuniversitaria de Didáctica de Las Lenguas Extranjeras*, 7, 109–120.
- Iskandar, B. S., Iskandar, J., Mulyanto, D., & Aliifah, F. (2023). Local knowledge of the Sundanese community on traditional foods to enhance the family food security. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 8(1), 76–89. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v8i1.24461>
- Kobylianska, I., & Karapetyan, V. (2024). Formation of the Intercultural Communicative Competence of Students in Foreign Language Learning Process. *Scientific Bulletin*, 2(47), 132–139. <https://doi.org/10.24234/scientific.v2i47.169>
- Kramersch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford University Press.
- Kramersch, C. (2004). Context and Culture in Language Teaching and Learning. In *Oxford University Press*. Oxford University Press.

<https://doi.org/10.1080/07908310208666643>

- Krashen, S. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. Longman.
- Krashen, S. (2013). *Second Language Acquisition: Theory, Applications, and Some Conjectures*. Cambridge University Press.
- Krashen, S., & Bland, J. (2014). Compelling Comprehensible Input, Academic Language and School Libraries. *Children's Literature in English Language Education Journal (CLELE Journal)*, 2(2), 1–12.
- Krashen, S. D. (2015). *The Power of Reading: Insights from the Research (2nd ed.)*. Heinemann.
https://www.sdkrashen.com/content/books/the_power_of_reading.pdf
- Lee, S.-M. (2023). econd Language Learning Through an Emergent Narrative in a Narrative-Rich Customizable Metaverse Platform. *IEEE Transactions on Learning Technologies*, 16(6), 1071–1081.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1109/tlt.2023.3267563>
- Lichtman, K. (2018). *Teaching Proficiency Through Reading and Storytelling (TPRS): An Input-Based Approach to Second Language Instruction*. Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315208022>
- Liddicoat, A. J. (2024). Developing a Critical Intercultural Perspective in Language Learning. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 21(Supplement), 97–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.56040/atld2121>
- Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). *Intercultural Language Teaching and Learning*. Wiley-Blackwell. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118482070>
- Litchman, K. (2018). *Teaching Proficiency Through Reading and Storytelling (TPRS) An Input-Based Approach to Second Language Instruction*. Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315208022>
- Loewen, S. (2025). *Introduction to Instructed Second Language Acquisition (3rd. ed.)* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003355212>
- Loewen, S., & Sato, M. (2018). Interaction and instructed second language acquisition. *Language Teaching*, 51, 285–329.
<https://doi.org/10.1017/S0261444818000125>
- Macalister, J., & Nation, I. S. P. (2019). *Language Curriculum Design (2nd. Ed)* (2nd. ed). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429203763>
- Maryanti, S., Sriyati, S., & Liliawati, W. (2024). Sundanese Perceptions and Preferences Towards Lalaban Menu: an Ethnoscience Study in Learning. *Journal of Tropical Chemistry Research and Education*, 6(1), 37–47.
<https://doi.org/10.14421/jtcre.2024.61-04>
- Moran, P. R. (2001). *Teaching Culture: Perspectives in Practice*. Heinle & Heinle.
- Mukharlyamova, L., Konopleva, N., Galimzyanova, I., & Berezhnaya, I. (2024). Formation of the Intercultural Communicative Competence of Students in Process of Learning Foreign Languages. *Scientific Bulletin*, 2(47), 132–139.
<https://doi.org/10.24234/scientific.v2i47.169>

- Muliastuti, L., Marlina, M., & Kurniawati, D. (2016). *Sahabatku Indonesia: untuk Anak Sekolah Tingkat A2*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Park, J. (2021). Culture learning in a daily space of kitchen: the case of Korean digital kitchen. *Smart Learning Environments*, 8(32), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s40561-021-00178-3>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 (2017).
- Pippins, D., & Krashen, S. D. (2016). How well do TPRS students do on the AP? *The International Journal of Foreign Language Teaching*, 11, 25–30. <http://ijflt.com/images/ijflt/IJFLT-May-2016.pdf#page=25>
- Printer, L. (2023). Positive emotions and intrinsic motivation: A self-determination theory perspective on using co-created stories in the language acquisition classroom. *Language Teaching Research*, 30(5), 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/13621688231204443>
- Putriasari, P. (2019). *Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 2*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Ray, B., & Seely, C. (2019). *Fluency Through TPR Storytelling (TPRS): Achieving Real Language Acquisition in School (8th ed.)*. Command Performance Language Institute.
- Saddhono, K., Istanti, W., Kusmiatun, A., Kusumaningsih, D., Sukmono, I. K., & Saputra, A. D. (2024). Internationalization of Indonesian culinary in learning Indonesian for foreign speakers (BIPA) in United States students. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1), 63–78. <https://doi.org/10.58256/rjah.v4i4.1315>
- Sangkawong, N. (2026). Beyond the Story : A Comparative Study of TPRS Trained and Non-Trained EFL Teachers ' Perceptions , Practices and Challenges in Thailand. *Theory and Practice in Language Studies*, 16(2), 395–406. <https://doi.org/https://doi.org/10.17507/tpls.1602.06>
- Simanullang, L. S. (2023). Studi Etnobotani dalam Makanan Tradisional Nasi Liwet, Hidangan Khas Sunda di Kecamatan Mustikajaya, Bekasi. *Jurnal Biologi Indonesia*, 19(2), 145–153. <https://doi.org/10.47349/jbi/19022023/145>
- Susanto, G., Muzaki, H., Saddhono, K., & Ermanto, E. (2024). Developing BIPA teaching materials containing East Java Culture, Indonesia. *Research Journal in Advanced Humanities*, 21(3), 108–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.58256/842vbj33>
- Thornbury, S. (2005). *How To Teach Speaking*. Pearson Education Limited.
- Utari, S. A., Apriana, M., & Syukron Ramadloni, F. A. (2019). *Sahabatku Indonesia: Berbahasa Indonesia di Jakarta*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Woro, G. D., Suprobo, F. A., Gipsuma Dewi, H., & Hapsari, P. D. (2022). *Kuliner Tradisional: Bahan Ajar Pendukung BIPA Bermuatan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta*. Balai Bahasa Yogyakarta.